

Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD

Mutmainnah

Universitas Kutai Kartanegara

Email: mutmainnah@unikartal.ac.id

Abstract

The application of Erik Erikson's Psychosocial theory in learning in PAUD not only supports students' academic development but also strengthens the child's social emotional aspects. The purpose of this study was to determine the application of Erik Erikson's psychosocial theory in learning in Early Childhood Education. The method used in this study was a qualitative method, data collection techniques in the form of literature studies or literature reviews (Library Research). In learning in Early Childhood Education (PAUD) which is relevant to the third stage of development, namely the initiative vs guilt stage at the age of 3-5 years, the age of play. What must be done at this stage includes; learning with a play approach. Learning through play based on the potential and development of children at an early age, a scientific approach and an integrated thematic approach can be used to build children's thinking and make it easier for educators to provide an understanding of the material given. By implementing this approach, it is hoped that children will be able to develop positive attitudes, cooperation, social interaction, solve problems and be responsible. Erik Erikson's Psychosocial Theory which includes 8 stages of human development, provides a relevant learning framework for Early Childhood Education learning. By understanding each stage, educators can create a learning environment that supports children's social emotional development and builds strong character.

Keywords: *Psychoanalytic Theories, Erik Erikson, Early Childhood Education Learning.*

Abstrak

Aplikasi teori Psikososial Erik Erikson dalam pembelajaran di PAUD tidak hanya mendukung perkembangan akademis siswa tetapi juga memperkuat aspek sosial emosional anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aplikasi teori psikososial Erik Erikson dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Metode yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif, teknik pengumpulan data berupa studi literatur atau tinjauan pustaka (*Library Research*). Pada pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang relevan pada tahap perkembangan ke tiga yaitu tahapan inisiatif vs rasa bersalah diusia 3-5 tahun, usia bermain. Adapun yang harus dilakukan pada tahapan ini di antaranya; pembelajaran dengan pendekatan bermain. Belajar melalui bermain berdasarkan potensi dan perkembangan anak pada usia dini, pendekatan saintifik dan pendekatan tematik terintegratif dapat digunakan untuk membangun cara berpikir anak dan memudahkan pendidik agar bisa memberikan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Dengan diterapkannya pendekatan ini diharapkan anak mampu mengembangkan sikap positif, kerjasama, interaksi sosial, memecahkan masalah dan bertanggung jawab. Teori Psikososial Erik Erikson yang mencakup 8 tahap perkembangan manusia, memberikan kerangka belajar yang relevan untuk pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan memahami setiap tahap, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak serta membangun karakter yang kuat.

Kata kunci: Teori Psikososial, Erik Erikson, Pembelajaran di PAUD



PENDAHULUAN

Seluruh manusia pastinya akan mengalami masa perkembangan. Perkembangan manusia akan terjadi sejak lahir ke dunia. Perkembangan ini akan terus berjalan seiring berjalannya waktu dan seiring bertambahnya usia. Bahkan perkembangan akan terus terjadi hingga mereka menginjak masa paruh baya di usia tua hingga akhir hayat. Tanpa mereka sadari, perkembangan tersebut bisa menentukan personalitas diri yang tertanam dalam diri manusia tersebut. Personalitas seseorang ini bisa terbentuk karena beberapa faktor yang ada. Pada umumnya, ada 2 macam faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan personalitas dalam diri seseorang, diantaranya adalah faktor yang meliputi ruang internal dan faktor yang meliputi ruang eksternal. Salah satu faktor yang ada di dalam ruang eksternal yaitu lingkungan sosial mereka, contohnya seperti interaksi mereka dengan orang lain. Adapun salah satu faktor yang ada dalam ruang internal seseorang adalah dorongan atas tindakan yang ingin mereka lakukan ke dunia luar yang dipengaruhi oleh ego dalam diri mereka (Krismawati, 2018).

Selain mempengaruhi pembentukan personalitas, perkembangan juga bisa membantu seseorang untuk mendapatkan jati diri ataupun identitas diri mereka yang sebenarnya. Pencarian jati diri maupun identitas diri ini dilalui oleh manusia di masa-masa ambigu yang biasanya terjadi di usia remaja. Karakter yang beraneka ragam dari masing-masing individu juga bisa terbentuk karena dilatar belakangi oleh masa perkembangan mereka di masa lampau yang telah mereka lewati dimasa sebelumnya.

Setiap perkembangan manusia ini bisa mempengaruhi personalitas, jati diri/identitas diri dan karakter yang pada dasarnya diawali oleh beberapa faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, pertemanan, serta interaksi sosial mereka dengan banyak orang dan juga faktor internal berupa dorongan ego dari dalam diri mereka sendiri. Myers (1992) mendefinisikan perkembangan anak sebagai proses perubahan pada anak untuk belajar pada tingkatan yang lebih kompleks dalam berpikir, bergerak, berperasaan dan berhubungan dengan yang lain. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berjalan secara simultan. Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan sebagai syarat kematangan fungsi yang perkembangan mengarah pada anak. Menurut Bronfenbrenner, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya.

Dalam suatu lingkungan keluarga, peran ibu sangatlah dominan untuk mengasuh dan memdidik anak balita agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas (Ani, Diah, & Istiqlaliyah, 2023). Salah satu perkembangan yang penting pada anak usia pra sekolah atau pada anak usia dini adalah perkembangan sosial emosi. Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya, perkembangan tersebut ditentukan juga oleh kompleksitas faktor internal. Interaksi dengan orang-orang atau kelompok di sekitarnya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku. Interaksi tersebut bahkan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia mengingat bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Erik Erikson berpendapat bahwa setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini dikarenakan identitas merupakan pengertian dan penerimaan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Erik Erikson lebih melihat bahwa perkembangan manusia terjadi tidak dapat dilepaskan dari stimulus sosial yang dialaminya (Sudirjo & Alif, 2018).

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan yaitu salah satunya adalah mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, anak diharapkan peka terhadap lingkungan tempat tinggalnya karena itulah yang pertama membentuk karakter mereka. Anak Usia Dini dapat melihat lingkungan sebagai pusat sumber belajar, sebagai potensi yang harus dioptimalkan sebagai wahana yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, pengembangan rencana belajar untuk Pendidikan Anak Usia Dini harus berakar pada lingkungan yang ada disekitar anak.

Lingkungan yang dimaksud disini meliputi lingkungan fisik, yaitu orang-orang yang ada disekitar anak (guru, pengelola, orang tua, masyarakat), benda-benda, tumbuhan, binatang, bangunan sekitarnya, cuaca dan alam sekitar. Selain lingkungan fisik juga perlu memperhatikan lingkungan non fisik, yaitu adat, budaya, nilai-nilai keagamaan, seni, bahasa dan lainnya. Lingkungan fisik maupun non fisik tersebut menjadi sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk diolah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran bagi anak usia dini.

Rencana pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini yang akan disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi; moral dan nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pada Pendidikan Anak usia Dini pengembangan setiap aspek perkembangan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran

yang terpadu dengan menggunakan tema. Contoh: dengan tema pembelajaran “Aku”, aspek yang dikembangkan mencakup moral dan nilai-nilai agama (menenal aku sebagai ciptaan Tuhan), bahasa (menambah kosakata tentang aku, memceritakan keluargaku, dan lain-lain), kognitif (menghitung jumlah anggota tubuh), sosial emosional (menenal kesukaan dan ketidaksukaanku), dan seterusnya. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson sangat relevan dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama pada tahap inisiatif vs rasa bersalah (usia 3–5 tahun). Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi lingkungan, berinisiatif, dan mencoba berbagai peran. Kegagalan memberikan stimulasi dan respons yang tepat dari lingkungan akan menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kreativitas anak. Meskipun teori Erikson sering diajarkan dalam perkuliahan atau pelatihan guru, implementasinya dalam kegiatan pembelajaran PAUD sering kali belum optimal. Banyak guru belum mengaitkan kegiatan bermain, tematik, atau saintifik dengan tujuan perkembangan psikososial anak. Pendidikan PAUD seharusnya tidak hanya menargetkan kemampuan kognitif dan motorik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional. Teori Erikson dapat menjadi landasan untuk merancang pendekatan holistik dan berpusat pada anak, sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis penerapan teori Erikson dalam kegiatan pembelajaran PAUD, khususnya dalam pendekatan bermain, saintifik, dan tematik..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dari beberapa jurnal yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa jurnal dengan membaca dan mengolah bahan menjadi sebuah penelitian. Metode ini disebut dengan metode kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan (Sugiono, 2005).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur atau tinjauan pustaka (*library research*) yang mana sumber data yang diambil berasal dari data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, data penelitian, dan berbagai dokumentasi yang relevan lainnya. Jurnal - jurnal yang dipilih dalam penelitian ini bersumber dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *Early Childhood Education Journal* dan *International Journal of Early Childhood Education and Care*, yang di pilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik yang akan dibahas. Kemudian data-data tersebut

dianalisis secara deskriptif dan naratif. Peneliti juga membaca langsung pada teks, tidak dengan pengetahuan langsung yang di dapat dari lapangan sehingga dapat juga disebut sumber sekunder yaitu dimana peneliti memperoleh data dari membaca jurnal. Penulisan ini mengangkat kemudian menganalisa tentang teori Erik Erikson dan dihubungkan dengan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Psikoanalisis

Menurut teori-teori psikoanalitis (*psychoanalytic theories*), proses perkembangan terutama berlangsung secara tidak disadari atau *unconscious* (di luar kesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Para ahli teori psikoanalitis menekankan bahwa perilaku hanyalah merupakan karakteristik di permukaan. Pemahaman sepenuhnya mengenai perkembangan hanya dapat dicapai melalui analisis terhadap makna-makna simbolis dari perilaku serta menelaah pikiran yang lebih dalam. Ahli teori psikoanalitis menekankan bahwa pengalaman di masa awal dengan orang tua juga sangat memengaruhi perkembangan. Karakteristik-karakteristik ini di soroti dalam teori psikoanalitis utama oleh Sigmund Freud (1856-1939).

Erik Erikson (1902-1994) mengikuti kontribusi Freud namun berpendapat bahwa Freud keliru dalam menilai sejumlah dimensi penting dari perkembangan manusia. Pertama, Erikson (1950,1968) menyatakan bahwa individu berkembang menurut tahap-tahap psikososial, bukan menurut tahap-tahap psikoseksual sebagaimana yang dikemukakan oleh Freud. Menurut Freud, motivasi utama manusia pada hakekatnya bersifat seksual; menurut Erikson, motivasi utama manusia bersifat sosial dan mencerminkan hasrat untuk bergabung dengan manusia lain. Menurut Freud, keperibadian dasar kita dibentuk dalam lima tahun pertama dari kehidupan; menurut Erikson, perubahan dalam perkembangan berlangsung sepanjang hidup. Dengan demikian menyangkut pandangan mengenai pengalaman masa awal versus pengalaman di masa selanjutnya, sebagaimana yang dideskripsikan sebelumnya, Freud berpendapat bahwa pengalaman masa awal lebih penting dibandingkan pengalaman di masa selanjutnya, sementara Erikson menekankan pentingnya pengalaman di masa awal maupun di masa selanjutnya.

2. Teori Erik Erikson

Erik Erikson adalah salah seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teori tentang delapan tahap perkembangan pada manusia. dilahirkan di Frankfurt, Jerman 15 Juni 1902 dan meninggal di Harwich, Amerika Serikat, pada tanggal 12 Mei 1994. Erikson menjadi terkenal karena upayanya dalam mengembangkan teori tentang tahap perkembangan manusia yang dirintis oleh Freud. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap (*Schlein, 2016*). Teori ini dibangun berdasarkan penelitiannya tentang perkembangan jiwa dan sosial pada anak, serta pengaruh yang terjadi dalam perkembangannya di masa dewasa. Berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau tidak berhasilnya dalam menempuh tahap sebelumnya. Pembagian tahap-tahap ini berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia. tahapan juga Masing-masing memiliki tugas perkembangan sendiri yang bersifat psikososial. Teori yang dikembangkan oleh Erik Erikson banyak dipengaruhi oleh teori yang dikembangkan oleh Freud. Namun Erikson memiliki pendapat sendiri bahwa perkembangan terjadi melalui 8 tahap yang telah ditentukan. Berikut ini tingkatan teori erikson yaitu:

a. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (*Trust vs Mistrust*) 0 - 18 Bulan

Anak akan berkembang secara baik fisik dan mentalnya apabila lingkungannya memenuhi kebutuhannya. Pada tahap ini adalah permulaan terbentuknya kepribadian setiap individual. Rasa percaya akan tumbuh seiring dengan lingkungan sekitar. Mental dan fisik anak akan berkembang dengan baik apabila lingkungannya juga baik dan sesuai. Rasa percaya juga tumbuh dengan adanya perasaan akan kenyamanan dan rendahnya rasa cemas tentang masa depan. Itu akan membentuk harapan ke depannya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup. Jika anak berada ditempat yang positif itu akan membuat anak merasa berani melakukan berbagai eksplorasi pada lingkungan sekitarnya. Begitu pun sebaliknya, jika tumbuh dilingkungan yang kasar, anak akan menjadi takut dan kurang percaya diri untuk melakukan apa yang dia mau yang membuat dia akan menjadi enggan melakukan eksplorasi.

Kepercayaan dasar yang terbentuk dalam diri bayi berawal dari tidur yang nyenyak, makan dengan tenang, bermain sesuka hati. Kebiasaan itu menjadi awal yang paling dasar bagi perkembangan suatu perasaan (psikososial) dalam diri individual tersebut. Individual juga belajar melalui pengalaman orang dewasa. Mereka akan

menganalisa perlakuan perlakuan yang mereka dapat dari orang dewasa. Itu juga membuat bayi belajar menggantungkan diri dan percaya pada mereka. Menurut Erikson pengharapan adalah keyakinan yang bersifat menetap akan kemungkinan dicapainya hasrat-hasrat kuat.

- b. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu (*Autonomy vs Shame and Doubt*) 18 bulan - 3 tahun.

Pada tahap kedua ini adalah tahap perkembangan individu yang ditandai dengan perkembangan kemandirian anak. Anak pada usia ini akan mengenal dunia sekitarnya dengan tangan, mulut dan mata yang dia punya. Itu semua merupakan kemampuan bertindak dan berpikir secara mandiri dan percaya diri. Peran orang tua pada tahap ini sangat berpengaruh besar, karena pada tahap ini anak sudah mulai bisa berdiri sendiri, makan sendiri, berjalan, bermain, duduk tanpa pertolongan penuh dari orang tua. Kontrol orang tua sangat diperlukan saat masa-masa ini. Sering kali akan timbul rasa ragu-ragu dari dalam diri anak karena rasa takut, mereka bahkan akan meminta pertolongan dari orang dewasa di sekitarnya.

Pada tahap ini anak akan menampilkan rasa kemandiriannya (Suryana, 2016). Kemandirian anak akan berkembang optimal bila mendapat dukungan dan dorongan yang besar dari orang tuanya. Perasaan sedikit malu dan ragu-ragu yang timbul dalam diri anak adalah sebuah hal yang wajar. Tanpa itu semua anak akan berkembang pada tendensi maladaptif, Erikson menyebutnya *impulsiveness* yang akan membuat anak melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Orang tua dalam mengasuh anak pada usia ini tidak perlu mengobarkan keberanian anak dan tidak pula harus mematakannya. Dengan kata lain, kontrol orang tua harus seimbang. Apabila anak tidak berhasil melewati fase ini, maka anak tidak akan memiliki inisiatif yang dibutuhkan pada tahap berikutnya dan akan mengalami hambatan terus-menerus pada tahap selanjutnya (Wiresti & Na'imah, 2020).

- c. Inisiatif vs Kesalahan (*Initiative vs Guilt*) 3 - 6 tahun.

Masa ini sering disebut masa pra sekolah yang ditandai dengan adanya kecenderungan inisiatif hingga rasa bersalah. Pada tahap ini, perkembangan anak ditandai dengan kemampuan prakarsa sesuai dengan tugas perkembangannya (Widiastuti, 2019). Pada tahap ini anak akan menjalankan sikap kemandiriannya, itu juga mempengaruhi tumbuhnya rasa tanggung jawab pada dalam diri individual.

Tugas yang harus dilaksanakan anak pada masa-masa ini adalah belajar mempunyai rasa inisiatif tanpa melakukan banyak kesalahan. Inisiatif yang dimaksud

ialah respon positif anak pada hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Kewajiban serta tugas orang tua pada masa ini adalah memberikan dorongan dan semangat pada anak dalam proses eksplorasi dirinya. Jika tidak, anak akan merasa tidak mampu untuk mengembangkan potensi dirinya akibat kritik yang diterimanya, itu justru akan mematahkan semangat anak dan membuatnya putus asa.

d. Kerajinan vs Inferioritas (*Industry vs Inferioritas*) 6 - 12 tahun

Tahap ini adalah tahap peralihan, dari masa anak-anak ke masa remaja. Dimana pada saat tahap ini anak sudah saatnya memasuki masa sekolah dasar. Inisiatif anak membawa dirinya menuju banyak pengalaman pengalaman baru. Sebagai lanjutan perkembangan anak ditahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif melakukan kegiatan dan mempelajari apa yang ada di sekitar lingkungannya. Anak memiliki perasaan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan kemampuannya (Issawi & Dauphin, 2017). Tahapan ini akan berhasil jika anak di dukung oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan dengan kompeten dan percaya diri. Anak akan mengalami kesukaran dan kegagalan apabila ada keterbatasan-keterbatasan atau hambatan dari pihak lain.

Oleh karena itu peran orang tua begitu penting pada masa ini. Yang harus diperhatikan oleh orang tua ialah mengembangkan kemampuan bekerja keras anak dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Anak pada masa ini dituntut untuk merasakan sebuah keberhasilan, apakah itu dilingkungan rumah maupun disekolah. Melalui tuntutan tersebut, anak akan menumbuhkan sikap rajin. Kegagalan-kegagalan anak di bangku sekolah umumnya disebabkan oleh anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman di bandingkan belajar, hal ini tidak lepas dari peranan orang tua dan guru dalam mengontrol kegiatan anak. Kecenderungan maladaptif akan tercermin pada anak apabila memiliki rasa giat dan rajin yang mana peristiwa ini oleh Erikson disebut sebagai keahlian sempit. Disisi lain apabila anak memiliki rasa malas maka akan tercermin sifat malignansi (kelambanan). Kita harus berusaha dengan baik untuk menyeimbangkan kedua karakteristik itu, dengan begitu akan ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam setiap diri individu.

e. Identitas vs Kekacauan Identitas (*Identity vs Confusion*) 12 -18 tahun

Pada tahap ini, anak memasuki masa remaja. Masa ini merupakan masa pencarian identitas. Anak akan melewati tahap pubertas menuju kedewasaan. Anak akan memiliki banyak sekali peran baru, tantangan baru, status baru sebagai orang dewasa dan lain-lain. Akan ada berbagai macam gangguan yang harus diatasi agar dapat mencari jati dirinya.

Apabila dia berada dilingkungan yang baik, maka akan tercipta pula identitas yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika tidak berada pada lingkungan yang baik maka akan terjadi krisis identitas. Pada fase ini peran orang tua sangat penting. Orang tua berperan dalam pengembangan identitas diri remaja. Orang tua juga berperan dalam pengawasan pergaulan anak, mengontrol apakah pergaulan anaknya berada pada lingkungan yang baik atau buruk. Namun orang tua juga tidak boleh menjadi terlalu protektif, otoriter dan membatasi ruang gerak anak karna akan berdampak pada ketidakmampuan anak untuk memaknai kepribadiannya secara utuh.

f. Keintiman vs Isolasi (*Intimacy vs Isolation*) 10-40 tahun

Dalam tahap ini, seseorang memasuki tahap dewasa muda. Kecenderungan terhadap keintiman dan isolasi harus berjalan seimbang untuk memperoleh hasil yang positif yaitu cinta. Dalam tahap ini individu berusaha menyatukan identitasnya dengan orang lain. Individu dalam tahap ini tampil sebagai seseorang yang mencintai, menyayangi, persahabatan, pekerjaan, bahkan berbagi dengan orang lain.

g. Generativitas vs Stagnation (*Generativity vs Stagnation*) 40-65 tahun

Mereka yang berada pada tahap ini memiliki semangat untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan diri dan menjalani hidup menjadi lebih berguna. Selain itu mereka berada pada tahapan harus mengatasi godaan untuk memuaskan diri sendiri yang hanya mengarah kepada aktivitas yang tidak produktif. Menurut Erikson, seseorang yang tidak memiliki keturunan dapat mengembangkan semangat berbagi dan perhatian mereka. Dengan demikian orang-orang seperti ini dapat mengajar dan menuntun generasi selanjutnya dengan membimbing anak orang lain atau membantu menciptakan dunia yang lebih baik bagi mereka. Harapan yang dicapai pada masa ini adalah terciptanya keseimbangan generasional dan stigma agar mendapatkan nilai positif yaitu kepedulian.

h. Integritas vs Keputusasaan (*Integrity vs Despair*) 65 tahun keatas

Tahap ini disebut tahap usia senja (lanjut usia). Kaum lanjut usiadalam tahap ini harus menghadapi serangkaian kehilangan kekuatan fisik dan sosial secara perlahan. Mereka akan mulai berhenti dari pekerjaan, mulai kehilangan kekuatan fisiknya dan kesehatan berkurang. Erikson menyadari bahwa banyak penyesuaian fisik maupun sosial yang harus dilakukan para lansia. Erikson juga menyebutkan tahapan ini merupakan pergulatan integritas ego dengan keputusasaan. Seiring dengan mendekatnya para usia menghadapi kematian, mereka akan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan selama

hidupnya. Menurut Erikson integritas ego sangat sulit didefinisikan namun mencakup perasaan bahwa sebuah siklus hidup yang sedang terjadi. Jika semasa hidupnya mereka memiliki rasa integritas tinggi dan memiliki banyak keberhasilan dimasa mudanya, mereka akan mencapai sebuah kepuasan pada masa lansianya. Begitu pula sebaliknya, jika orang tersebut banyak mengalami kegagalan akan muncul rasa keputusasaan.

3. Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD

Contoh penerapan pada Teori Erikson, tahapan Inisiatif vs. Rasa Bersalah (masa usia 3-5 tahun) menurut Erikson, tahap perkembangan ketiga adalah usia bermain. Adapun yang harus dilakukan pada tahapan ini di antaranya yaitu; pembelajaran dengan pendekatan bermain dengan anak (dimana belajar melalui bermain di sini berdasarkan potensi dan perkembangan anak pada usia dini), pendekatan saintifik anak (dimana pendekatan ini dilakukan untuk membangun cara berpikir anak), pendekatan tematik terintegratif anak (dilakukan untuk memudahkan guru agar bisa memberikan pemahaman terhadap materi yang diberikan). Dengan diterapkannya pendekatan ini diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap positif, kerja sama dan interaksi sosial, memecahkan masalah, dan tanggung jawab. Dari beberapa pendekatan yang diterapkan pada siswa usia 3-5 tahun (Pendidikan tingkat PAUD) ada hal yang harus dihindari pada tahapan ini agar siswa tidak tertanam rasa bersalah dalam dirinya yaitu dengan menghindari hal-hal seperti guru tidak membatasi kreativitas anak, memperlakukan anak dengan ketulusan.

Tahap Perkembangan Psikososial pada pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

a. Kepercayaan diri

Pada tahapan bermain atau usia dini, anak mulai mengonsepan kemandiriannya, mengenali teman dan orang lain disekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah. Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya atau melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bergantung pada kemampuan sendiri.

b. Inisiatif

Mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya. Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

c. Kemampuan Mengambil keputusan

Anak berhubungan erat dengan perkembangan daya abstraksinya. Artinya, makin konkrit, anak makin mudah mengambil keputusan dan makin abstrak sesuatu yang dipecahkan anak, makin sukar dalam mengambil keputusan. Saat masih kecil anak hanya mampu mengambil keputusan sederhana, misalnya: panas-dingin, buruk-baik, enak-tidak enak, dan sebagainya, makin lama anak dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan. Misalnya: buruk sekali, agak buruk, hampir buruk dan sebagainya.

KESIMPULAN

Menurut Erik Erikson teori psikososial diartikan sebagai perkembangan secara khusus hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologi. Teori Erik Erikson tentang teori psikososial belum secara jelas menerangkan tentang perkembangan psikososial pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan agama islam, namun ada persamaan dari antara teori Erik H. Erikson, perkembangan anak usia dini, dan tinjauan pendidikan islam, yaitu inisiatif mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya.

Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Mengatakan bahwa anak usia dini adalah masa yang paling baik dalam perkembangan psikososial anak usia dini. Yang dikenal dengan golden age yaitu masa keemasan. Dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini terjadi ditahap ke tiga yaitu Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-5 tahun) yang mana pada tahapan tersebut adalah usia

bermain. Pembelajaran dengan pendekatan bermain dimana belajar melalui bermain berdasarkan potensi dan perkembangan anak usia dini. Pendekatan saintifik dan pendekatan tematik terintegratif bisa diterapkan karena mampu mengembangkan sikap positif, kerja sama dan interaksi sosial, memecahkan masalah dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Issawi, S., & Dauphin, V. B. (2020). Industry Versus Inferiority. In *Encyclopedia of personality and individual differences* (pp. 2244-2247). Springer, Cham.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semarang, U. N. (2018/2019). *Perkembangan Psikososial dan Perkembangan Moral*. <https://www.studocu.com/id/document/universitasnegerisemarang/psikologi-pendidikan/perkembangan-psikososial-dan-perkembanganmoral/28064416>
- Sudirjo, E (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. In UPI Sumedang Press.
- Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti. (2019). *Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik*. Diambil kembali dari Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial: <https://doi.org/10.23887/jiis.V5i1.1878>
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171-182.
- Wiresti, R. D. (2020). *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik*. Jurnal Early Childhood: <https://doi.org/10.31004/Aulad.V3i1.53>